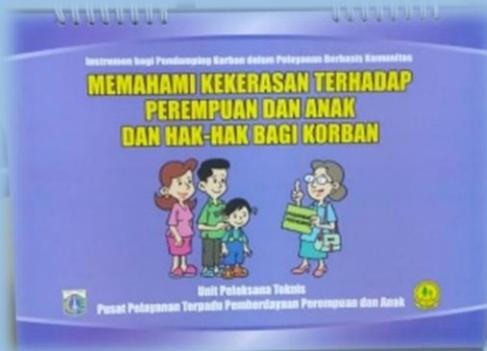


LAPORAN
KAJIAN MODEL PROMOSI STRATEGIS UNTUK PENCEGAHAN TINDAK
KEKERASAN PEREMPUAN DAN ANAK DI PROVINSI DKI JAKARTA



Tim Penyusun:
Suswandari
Susianty Selaras Ndari

KERJASAMA ANTARA LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN
UHAMKA DENGAN DINAS PERLINDUNGAN DAN PEMBERDAYAAN
PEREMPUAN-ANAK DAN PENGENDALIAN PENDUDUK (PPAPP)
PROVINSI DKI JAKARTA
MARET-OKTOBER 2019

MARET 2019

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Kekerasan terhadap perempuan anak menjadi fenomena aktual di seluruh dunia, baik negara maju ataupun negara berkembang. Hal ini tidak lain karena pandangan dunia saat ini seiring dengan menguatnya upaya menjunjung tinggi nilai-nilai HAM, memposisikan perempuan dan anak sebagai sosok penting dalam keberlanjutan suatu bangsa/ negara. Lebih dari beberapa dekade lalu, deklarasi penghapusan kekerasan terhadap perempuan dan anak secara eksplisit menyatakan bahwa, masalah kekerasan terhadap perempuan menjadi bagian dari hak asasi manusia. (Majelis Umum Perserikatan Bangsa-Bangsa (1993). Survei prevalensi internasional tentang kekerasan terhadap perempuan telah menguatkan bahwa kekerasan yang dilakukan oleh pasangan adalah salah satu yang paling umum dari berbagai bentuk kekerasan terhadap perempuan, secara lintas sosial, ekonomi, dan budaya (Ellsberg et.al). Lebih dari itu, Survei nasional Kekerasan Terhadap Perempuan yang diungkapkan oleh BPS Republik Indonesia menyatakan bahwa satu dari tiga perempuan berusia 15-64 tahun mengalami kekerasan dari pasangan hidup ataupun selain pasangan selama hidup mereka. Selanjutnya sekitar satu dari 10 perempuan mengalami tindak kekerasan dalam 12 bulan terakhir (BPS, 2018).

Perempuan korban tindak kekerasan di Indonesia saat ini menjadi persoalan sosial penting dalam upaya mewujudkan kehidupan sejahtera, damai dan harmoni dalam keluarga. Kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) merupakan fenomena penting dan saat ini sudah

digolongkan menjadi tindak pidana dengan terbitnya UU No. 23 tahun 2004 tentang Tindak Kekerasan Dalam Rumah Tangga. Dalam UU KDRT tersebut menegaskan bahwa perempuan dan anak sebagai korban tindak kekerasan harus mendapatkan perlindungan semestinya sebagai bagian dari pemenuhan Hak Asasi Manusia. Berbagai faktor internal dan eksternal disinyalir menjadi penyebab mengapa perempuan menjadi korban tindak kekerasan. Namun demikian, tidak sedikit kaum perempuan yang mengalami tindak kekerasan, akan tetapi tidak serta merta menyatakan bahwa ini adalah perilaku kekerasan dan seharusnya mendapatkan perlindungan. Tingkat partisipasi pendidikan perempuan belum setara, pemahaman perempuan akan hak-hak pribadinya sebagai perempuan yang bermartabat dan perlu dihargai masih minim, kuatnya budaya patriarki di lingkungan masing masing, ketergantungan ekonomi dan pemenuhan kebutuhan hidup, kemajuan teknologi dan sebagainya merupakan bagian kecil dari dari sumber pemicu terjadinya tindak kekerasan terhadap perempuan.

Kekerasan terhadap perempuan seringkali bersumber pada isu ketidaksetaraan dalam budaya patriarki (Suswandari & Tellys Corliana, 2014). Suatu penelitian tentang kekerasan pada perempuan bahkan mengakibatkan keguguran dan kematian pada bayi yang berada di dalam kandungan (Taft, Powell, & Watson, 2015). Penelitian lainnya menunjukkan 24% wanita AS melaporkan mengalami kekerasan fisik yang sangat berat dari pasangan dalam masa hidup mereka (Black et al., 2010). Semua bentuk kekerasan terhadap perempuan diketahui menyebabkan kondisi kesehatan yang negative bagi keberadaan perempuan itu sendiri. Secara umum, tindak kekerasan terhadap perempuan mengakibatkan dampak fisik, psikologis dan sosial.

Berbagai kajian tentang kekerasan terhadap perempuan, hampir tidak pernah lepas dari persoalan kasus tindak kekerasan terhadap anak. Hal ini tidak lain, perempuan dan anak dalam struktur sosial masyarakat Indonesia masih dilihat sebagai kelompok marginal, kelompok pinggiran yang tidak diperhitungkan karena pandangan terhadap kelemahan fisik yang berujung pada asumsi ketidakberdayaannya. Oleh sebab itu, pembahasan tentang korban tindak kekerasan terhadap perempuan selalu beriringan dengan korban tindak kekerasan terhadap anak. Perempuan dan anak dalam struktur pembangunan suatu bangsa adalah bagian yang seharusnya tidak ditinggalkan sebagai tiang dan penerus/ keberlanjutan bangsa.

Demikian pula di wilayah DKI Jakarta. Dalam beberapa tahun terakhir, catatan dari P2TP2A Provinsi DKI Jakarta, jumlah anak yang menjadi korban tindak kekerasan mengalami peningkatan hampir 10 % dari tahun sebelumnya (P2TP2A DKI Jakarta, 2018). Berbagai modus tindak kekerasan terhadap anak mengalami peningkatan kualitas dari aspek modus dan kuantitas pada aspek jumlah. Akibat yang ditimbulkan juga tidak berbeda dengan yang dialami oleh perempuan, mencakup fisik (luka-luka fisik), psikologis (trauma mental, ketakutan yang berlebihan, rasa malu yang tidak terbatas, kecemasan dan beberapa mencoba melakukan upaya bunuh diri), sosial yang meliputi perlakuan sinis dari lingkungannya, takut terlibat dalam aktivitas sosial dan lain sebagainya (Ira Paramastri, Supriyati, Muhammad A Priyanto, 2010). Kondisi ini tentu saja tidak menguntungkan bagi pembangunan dan eksistensi bangsa di masa depan.

Pembahasan tentang kekerasan terhadap perempuan dan anak, terutama kekerasan yang dilakukan oleh suami terhadap isteri atau oleh orang-orang terdekat terhadap anak di

wilayah DKI Jakarta, perlu dilakukan analisis yang mendalam untuk dapat memperoleh gambaran jelas mengapa kondisi itu terjadi, dan bagaimana solusi untuk mencegah dan mengatasinya. Hal ini seiring dengan visi dan misi pembangunan di wilayah DKI Jakarta terkait dengan pembangunan masyarakat Jakarta bermartabat. Namun demikian realitas menunjukkan hal berbeda. DKI Jakarta sebagai kota besar di Indonesia, memiliki catatan tentang perempuan dan anak korban tindak kekerasan mengalami peningkatan dari tahun ketahun. Berdasarkan data CATAHU 2017, yang diterbitkan pada tahun 2019 DKI Jakarta memiliki tingkat kekerasan terhadap perempuan dan anak tertinggi dibandingkan provinsi lainnya, karena mencapai angka 1.999 orang. Kondisi ini tidak serta merta mendeskripsikan tidak bagusnya kondisi relasi laki- laki dan perempuan di Jakarta, ataupun karena tidak adanya pola asuh anak dalam keluarga yang seharusnya. Hal ini bisa juga diasumsikan sebagai : a) meningkatnya pemahaman para perempuan di DKI Jakarta tentang hak hak yang harus diperolehnya ketika mengalami tindak kekerasan karena kuatnya kebijakan pemerintah melalui program sosialisasi tentang tindak kekerasan terhadap perempuan dan anak, b) tersedianya lembaga layanan bagi perempuan dan anak korban tindak kekerasan yang sepenuhnya dikelola oleh Pemda DKI Jakarta, c) fasilitas layanan yang diberikan baik aspek kesehatan ataupun psikologi, d) kenyamanan layanan yang diberikan.

Kebijakan pada upaya tindak pencegahan kekerasan pada perempuan dan anak menjadi bagian dari skala prioritas kebijakan pembangunan pemerintah DKI Jakarta. Sehubungan dengan hal tersebut, diperlukan kajian terkait dengan metode pencegahan efektif yang antara lain dengan melakukan promosi atau kampanye pencegahan tindak kekerasan terhadap perempuan dan anak, serta secara tegas menyatakan *Zero Tolerance*

terhadap tindak kekerasan pada perempuan dan anak di Jakarta. Sehubungan dengan hal tersebut, promosi edukatif seperti apakah yang efektif digunakan oleh masyarakat Jakarta, dan menjadi bagian dari kebijakan pemerintah sebagai media untuk melakukan pencegahan, seiring dengan makin meningkatnya jumlah korban, ragam modus yang digunakan serta era global dengan kemajuan teknologi yang pesat, dalam satu tujuan menekan jumlah korban tindak kekerasan.

B. PERMASALAHAN

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, dapat dipertegas bahwa tindak kekerasan terhadap perempuan dan anak, adalah bagian dari pelanggaran hukum dan pengingkaran terhadap nilai nilai HAM dimanapun berada. Dalam berbagai rumusan kebijakan internasional, seringkali dinyatakan tentang keterlibatan pemerintah secara langsung untuk mencegah, menangani dan memberdayakan perempuan dan anak korban tindak kekerasan agar dapat pulih dan menjadi manusia bermartabat secara utuh. Sehubungan dengan hal tersebut, tindakan strategis atau program prioritas dalam setiap kebijakan pembangunan di tingkat pusat ataupun daerah, diarahkan untuk serius dalam persoalan ini mulai dari regulasi dan penggarannya. Perempuan dan anak korban tindak kekerasan menjadi persoalan penting dalam setiap program pembangunan seiring dengan program –program pembangunan lainnya. Sehubungan dengan hal tersebut permasalahan yang diajukan dalam kajian ini meliputi :

1. Bagaimana gambaran wilayah DKI Jakarta, terkait dengan isu kekerasan terhadap perempuan dan anak?

2. Bagaimanakah upaya pemerintah dalam meminimalisir dan menangani perempuan dan anak korban tindak kekerasan?
3. Bagaimanakah karakteristik perempuan dan anak korban tindak kekerasan di wilayah DKI Jakarta ?
4. Bagaimanakah bentuk promosi edukatif yang efektif sebagai upaya untuk mencegah/ menekan terjadinya tindak kekerasan terhadap perempuan dan anak di DKI Jakarta.

C. TUJUAN

Kajian ini bertujuan untuk :

1. Mendeskripsikan potensi wilayah Jakarta terkait dengan terjadinya tindak kekerasan terhadap perempuan dan anak.
2. Menganalisis kesiapan Pemerintah DKI Jakarta terkait dengan upaya pencegahan, dan penanganan kasus perempuan dan anak korban tindak kekerasan melalui berbagai bentuk regulasi konkretnya.
3. Menganalisis karakteristik korban tindak kekerasan pada perempuan dan anak di wilayah DKI Jakarta.
4. Mendeskripsikan model promosi edukatif sebagai media pencegahan / menekan terjadinya tindak kekerasan terhadap perempuan dan anak di wilayah DKI Jakarta.

D. MANFAAT KAJIAN

1. Meningkatkan kewaspadaan masyarakat DKI Jakarta terkait dengan semakin meningkatnya perempuan dan anak korban tindak kekerasan.

2. Meningkatkan upaya pelibatan langsung pemerintah daerah dalam upaya pencegahan dan penanganan korban kekerasan pada anak dan perempuan melalui berbagai bentuk regulasi yang berpihak.
3. Menemukan karakteristik bentuk kekerasan pada perempuan dan anak di DKI Jakarta
4. Menemukan media promosi edukatif untuk mencegah tindak kekerasan terhadap perempuan dan anak di Provinsi DKI Jakarta sesuai dengan karakteristik tindak kekerasan yang dominan terjadi.
5. Meningkatkan perlindungan kepada warga Jakarta, terutama perempuan dan anak dari praktek-praktek kekerasan dalam rumah tangga dan yang lainnya
6. Meningkatkan solidaritas bersama menuju zero tolerance terhadap praktik kekerasan pada perempuan dan anak di DKI Jakarta.
7. Menginternalisasi budaya anti kekerasan bagi warga DKI Jakarta dalam upaya memperkokoh kehidupan warga yang beraneka ragam latar belakang budaya, agama, sumber kehidupan, asal usul dan sebagainya.

E. HASIL KAJIAN YANG DIHARAPKAN

1. Kajian ini diharapkan menghasilkan peta karakteristik perempuan dan anak korban tindak kekerasan di DKI Jakarta.
2. Kajian ini diharapkan dapat menganalisis secara menyeluruh tentang kasus-kasus kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) di DKI Jakarta dan yang meliputi : jaringan pelaku, jenis dan bentuk kekerasan, lokasi kejadian, wilayah tertinggi, usia korban dan pelaku serta layanan yang diberikan.

3. Kajian ini akan mencoba memetakan bentuk promosi edukatif sebagai media untuk mencegah/ menekan terjadinya fenomena kekerasan terhadap perempuan dan anak di DKI Jakarta.

F. HASIL YANG INGIN DICAPAI

1. Kajian ini diharapkan dapat menghasilkan deskripsi regulasi pemerintah DKI Jakarta terkait dengan upaya pencegahan dan penanganan perempuan dan anak korban tindak kekerasan.
2. Kajian ini mencoba untuk menyusun karakteristik perempuan dan anak korban tindak kekerasan tahun 2018 di wilayah DKI Jakarta berdasarkan data yang diterbitkan oleh UPT P2TP2A .
3. Kajian ini mencoba menyusun model promosi edukatif guna pencegahan dan penanganan perempuan dan anak korban tindak kekerasan di DKI Jakarta.

G. METODE KAJIAN

1. Jenis Kajian

Kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif analitis terkait dengan masalah, bentuk data dan hasil yang ingin dicapai. Masalah kajian berfokus pada status sekelompok manusia, objek, kondisi, sistem pemikiran atau peristiwa yang terjadi pada masa sekarang. Tujuan kajian secara deskriptif adalah membuat deskripsi secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta, sifat serta hubungan antar fenomena yang dikaji dengan cara mengumpulkan data-data yang diperoleh untuk

kemudian dianalisis. (Wahono. 2000). Dalam pandangan Whitney (1960) menjelaskan tentang metode deskriptif sebagai pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat. Penelitian deskriptif mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat serta tata cara yang berlaku dalam masyarakat serta situasi tertentu termasuk tentang hubungan kegiatan, sikap, pandangan serta berbagai proses yang sedang berlangsung dan pengaruhnya terhadap suatu fenomena. Dalam pendekatan deskriptif ini, pelaksana kajian dapat membandingkan fenomena tertentu sehingga merupakan studi komparatif. Namun kondisi ini tidak dilakukan dalam kajian ini, karena terfokus pada kajian tentang perempuan dan anak korban kekerasan yang terjadi di wilayah DKI Jakarta.

2. Metode Analisis Data

Kajian ini menggunakan metode studi kasus sebagaimana dikembangkan oleh Robert K. Yin. Dalam studi kasus analisis dilakukan berdasarkan data yang terkait dengan suatu peristiwa secara menyeluruh. Data kajian ini diperoleh dari data korban tindak kekerasan yang ditangani oleh UPT P2TP2A Provinsi DKI Jakarta bersama mitra kerjanya. Data berbentuk angka yang menggambarkan jumlah serta prosentasi dari suatu fenomena kasus kekerasan pada anak dan perempuan di wilayah DKI Jakarta. Dalam catatan Maxfield (dalam Moh Nazir, 2003) dinyatakan bahwa studi kasus sebagai metode analisis tentang subjek penelitian yang berkenaan dengan fase spesifik atau khas dalam seluruh personalitas. Subyek kajian ini berupa individu dan kelompok masyarakat yang menjadi korban tindak kekerasan khususnya perempuan

dan anak. Tujuan studi kasus adalah memberikan gambaran secara mendetail tentang latar belakang, sifat serta karakter khas dari objek yang dikaji.

3. Data Kajian

Data dalam kajian ini bersumber pada data primer dan sekunder. Data primer berupa data tentang kekerasan dalam rumah tangga yang melapor dan ditangani oleh UPT P2TP2A DKI Jakarta tahun 2018, ditambah dengan wawancara mendalam terhadap beberapa informan tertentu untuk memperdalam data primer. Selain itu, data diperoleh melalui hasil pengamatan dan observasi langsung di lembaga UPT P2TP2A DKI Jakarta, wawancara dengan tokoh penggiat sosial perempuan dan anak, para pakar dan rekan sejawat.

4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam kajian ini data dikumpulkan melalui langkah: Wawancara mendalam, observasi, penelusuran literatur, penelusuran *web*, dan dokumentasi.

H. RUANG LINGKUP

Ruang lingkup kajian ini meliputi fenomena kekerasan dalam rumah tangga dengan korban perempuan dan anak, berbagai bentuk regulasi pemerintah DKI Jakarta, jumlah korban kekerasan yang melapor dan ditangani oleh UPT P2TP2A tahun 2018, karakteristik fenomena kekerasan di DKI Jakarta serta model promosi edukatif yang tepat untuk mencegah dan layanan penanganan. Dalam kerangka teoretik, kajian model dimulai dengan kajian literatur, kajian dokumen regulasi, dan kajian terhadap data kekerasan yang ada di UPT P2TP2A.

I. SISTEMATIKA PENULISAN

Sistematika penulisan dalam kajian ini adalah :

- A. Bab I : Pendahuluan yang diisi dengan latar belakang penyusunan kajian, permasalahan, tujuan dilaksanakannya kajian, hasil yang ingin dicapai, kegunaan kajian, metode kajian, ruang lingkup dan sistematika kajian.
- B. Bab II : Dalam bab ini diuraikan tentang kerangka teori yang menjadi dasar dalam pelaksanaan kajian ini, dimulai dari state of the art sampai dengan kebaruan yang dimunculkan. Dilanjutkan dengan konsep tindak kekerasan terhadap perempuan dan anak yang dilengkapi dengan definisi kekerasan terhadap perempuan, kekerasan terhadap anak, jenis tindak kekerasan, upaya pencegahan, penanganan dan pembrdayaannya, serta model promosi edukatif yang dapat dilakukan
- C. Bab III : Dalam bab III merupakan isi kajian secara menyeluruh yang dimulai dengan deskripsi wilayah kajian, dilanjutkan dengan kebijakan pemerintah DKI Jakarta terkait dengan berbagai regulasi yang berkaitan dengan perempuan dan anak korban tindak kekerasan, lengkap dengan data –data yang diperoleh dari Upt P2TP2A DKI Jakarta serta diakhiri dengan model model promosi edukatif
- D. Bab IV : Berisi penutup yang merupakan kesimpulan dari kajian yang dilaksanakan.
- E. DAFTAR PUSTAKA